

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Dalam refleksi teologis modern, masa sekarang ini semakin disadari bahwa permasalahan eskatologis sebenarnya tidak terbatas pada sejumlah peristiwa yang khusus melainkan merupakan sifat umum dari karya keselamatan Allah dengan manusia<sup>1</sup>. Dengan demikian eskatologi tidak selamanya berbicara tentang menanti kedatangan Yesus kedua kalinya tetapi juga berbicara tentang pengharapan yang terkait dengan kehidupan ini.

Adapun dalam pengajaran akhir zaman, tidak semuanya memberikan kejelasan yang pasti. Tapi justru membuat umat kebingungan dan mendatangkan kegelisahan serta ketakutan yang tentu hal itu tidak dikehendaki oleh Allah. Hal yang paling sering membingungkan adalah keberanian para pengkhotbah maupun para penulis buku tertentu yang berani menghitung-hitung, bahkan menentukan tanggal yang pasti dan menyebut peristiwa-peristiwa sejarah tertentu sebagai tanda Alkitab berkenaan dengan tibanya waktu akhir zaman dan kedatangan Yesus Kristus untuk kedua kalinya.<sup>2</sup>

Banyak orang sekarang ini yang memiliki konsep pemikiran yang sama dengan pemahaman di atas yang sering meramal kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Dengan demikian membuat manusia menjadi gelisah dan takut akan ramalan-ramalan tersebut.

Manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan, dan tentu melalui keterbatasan itu manusia tidak dapat menentukan waktu akan kedatangan Yesus Kristus untuk kedua kalinya. Dalam (Mat. 24:42-44) dikatakan bahwa "Berjaga-jagalah". Hal ini menandakan kedatangan Tuhan itu diibaratkan seperti seorang pencuri yang tidak bisa kita tebak kapan dia datang.

---

<sup>1</sup>Nico Syukur Dister, *Teologis Sistematis 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004). 533.

<sup>2</sup>Herlianto, M.Th, *Akhir zaman "Kapan Akan Terjadi?"*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2002), 8.

Menurut observasi awal, penulis menduga bahwa Jemaat Eden Pasanggani Jono Oge Klasis Sulawesi Tengah, memiliki pemahaman yang keliru mengenai keadaan dunia sekarang ini, dengan adanya bencana-bencana yang terjadi mereka mulai berpikir bahwa kedatangan Yesus Kristus akan segera tiba, tentu konsep berpikir seperti ini sangat keliru, karena bencana-bencana yang terjadi di dunia ini belum tentu dan juga belum pasti bahwa itu adalah sebuah tanda kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya melainkan itu merupakan bukti dari kuasa Tuhan.

Sama halnya dengan kejadian di Palu Sulawesi Tengah kedengaran bunyi gemuruh dari arah laut, tepat pada pukul 18.00 bumi bergoncang rumah-rumah bergoyang dan terdengar bunyi retakan di mana-mana, debu naik seperti asap serta lempengan-lempengan tembok berjatuhan. Ada juga orang-orang yang sudah di luar mencari tempat yang terbuka dan duduk di tanah dan mereka yang masih di dalam rumah berusaha keluar namun sulit berjalan karena bumi seolah-olah mencair di bawah kaki. Orang tua mengingat anaknya yang masih tidur dikamar berteriak memanggil sambil lari ke dalam rumah, ada yang membeku di tempat dan menangis ketakutan, ada juga yang masih tidur nyenyak. Di mana-mana terdengar suara orang yang memanggil mencari sanak saudara dan anggota keluarga, tercampur dengan teriakan orang yang tertindih dibawah reruntuhan rumahnya, Pohon-pohon pun bertumbangan dan batu-batu besar terguling dari lereng bukit.

Kejadian lainnya adalah tanah terbelah menjadi dua dan menenggelamkan rumah-rumah, daratan yang terdiri dari sawah dan hunian bergelombang, mata air tertimbun oleh tanah longsor atau tertelan saja oleh bumi. Jembatan penghubung kota Palu dan Donggala juga ambruk. Ketika goncangan berkurang, banyak penduduk yang berusaha merawat mereka yang luka-luka dan juga mengeluarkan barang-barang berharga yang masih bisa diselamatkan dari rumah dan mulai berjalan mengelilingi kota dan kampung untuk mencari tahu keadaan tetangga dan sanak saudara. Banyak yang berkumpul di halaman gedung gereja untuk berdoa dan saling menghibur sambil meratapi rumah ibadah yang hancur. Berhari-hari setelah goncangan terdapat

gempa-gempa susulan, ratusan kali yang terasa oleh manusia. Selama berminggu-minggu banyak orang tidur di halaman gedung gereja atau di pinggir jalan sambil berdoa dan meratapi rumah ibadah yang hancur, rumah sakit umum juga pindah di luar menjadi rumah sakit tenda yang dipadati ratusan korban luka-luka. Selama berminggu-minggu kota Palu dan sekitarnya seperti ibaratkan kota mati<sup>3</sup>. Dan melalui bencana alam tersebut berujung pada kematian dan kesengsaraan, sehingga dalam kondisi seperti ini akan timbul sebuah pengharapan.

Pengharapan biasanya muncul ketika seseorang berada dalam situasi yang darurat, tertekan atau dalam kondisi kesusahan. Seperti ketika terjadi bencana begitu besar manusia mulai berharap kepada Tuhan untuk bisa diselamatkan dan dibebaskan dari bencana tersebut. Dan memohon ampun terhadap dosa-dosanya. Karena kebanyakan manusia menganggap bahwa bencana-bencana yang terjadi berujung pada kedatangan Tuhan yang kedua kalinya. Selain dari pandangan seperti itu, ada warga Jemaat yang mengatakan bahwa jika dalam kondisi sakit fisik, ketika berharap penuh kepada Tuhan melalui usaha kita, sakit penyakit apapun yang dialami, tetapi tidak meyakinkannya dengan iman maka akan sulit untuk menuju pada kesembuhan. Dan ini merupakan suatu contoh dari pengharapan eskatologi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melihat bahwa pola pikir dari beberapa warga Jemaat Eden Pasanggani Jono Oge mulai keliru mengenai konsep eskatologi atau akhir zaman. Olehnya itu penulis akan memaparkan konsep eskatologi atau akhir zaman yang di peroleh dari berbagai referensi buku dan penulis juga ingin melihat bagaimana sebenarnya pemahaman dari warga jemaat yang ada di Jono Oge mengenai pengharapan eskatologi.

## **A. RUMUSAN MASALAH**

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Zakaria J Ngelow dkk. *Teologi Bencana*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019)

Bagaimana pemahaman Jemaat Eden Pasanggani Jono Oge , Klasis Sulawesi Tengah,  
Tentang pengharapan eskatologi pasca likuifaksi?

## **B. TUJUAN PENULISAN**

Untuk mengetahui pengharapan eskatologis Jemaat Eden Pasanggani Jono Oge Klasis  
Sulawesi Tengah Pasca likuifaksi.

## **C. METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif. Penelitian  
kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini penulis memakai metode kepustakaan yaitu  
mengumpulkan berbagai literatur sebagai sumber data dengan memakai pendekatan  
deduktif, dan penelitian lapangan.

## **D. MANFAAT PENULISAN**

### 1. Manfaat Akademis

Tulisan ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi civitas akademik Institut  
Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dalam mata kuliah Dogmatika, sehingga mahasiswa  
lebih memahami mengenai pengharapan eskatologi.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Gereja : Memberikan pemahaman kepada warga jemaat mengenai  
eskatologi, baik itu dalam perjanjian lama, maupun dalam perjanjian baru.
- b. Manfaat bagi penulis : Agar penulis dapat memahami mengenai pemahaman  
eskatologis dan juga membantu penulis dalam karya pelayanan di tengah-tengah jemaat.

## **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran penulisan karya ilmiah ini, secara umum penulis mengemukakan secara sistematis, adapun penulisan seperti berikut :

- Bab I Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat penulisan, Metode Penelitian dan sistematika Penulisan
- Bab II Memuat Tinjauan Pustaka yang meliputi : Pengertian eskatologi, sifat eskatologi, hakekat eskatologi, pengharapan eskatologi
- Bab III Metode Penelitian yang meliputi : Lokasi penelitian, jenis penelitian, waktu penelitian, narasumber/informan, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.
- Bab IV Merupakan pemaparan hasil penelitian dan Relevansinya terhadap Gereja Toraja jemaat Pasanggani Jono Oge, Klasis Sulawesi Tengah
- Bab V Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran